

Negosiasi Iklim Masuk Masa Kritis

Konferensi Kopenhagen – Demonstran Dibubarkan Menggunakan Gas Air Mata

Diperlukan tindakan ekstra untuk menyelamatkan proses negosiasi perubahan iklim yang tengah mengalami kebuntuan. Sementara di sela konferensi, aktivis kecewa karena dikesampingkan.

KOPENHAGEN – Dua hari menjelang pertemuan puncak konferensi perubahan iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Kopenhagen, isu krusial terkait target pemangkasan emisi karbon dan jumlah dana bantuan belum terpecahkan.

Padahal sudah sembilan hari negosiasi pejabat tingkat rendah dan tidak formal berlangsung, namun tetap belum menghasilkan kesamaan pandangan antara negara maju dan berkembang.

Delegasi dari Tuvalu, negara kepulauan di Pasifik yang paling rentan tenggelam jika permukaan air laut naik, mengibaratkan negosiasi di Kopenhagen seperti tragedi di Titanic. "Saya merasa berada di Titanic dan tenggelam dengan cepat. Sekarang saatnya menurunkan sekoci, dan menyelamatkan proses ini," kata Ian Fry, ketua delegasi Tuvalu, Rabu (16/12).

Menjelang puncak konferensi, Perdana Menteri Denmark Lars Lokke Rasmussen mengambil alih posisi ketua konferensi, menggantikan Connie Hedegaard yang akan memimpin perundingan informal. "Masyarakat di seluruh dunia berharap banyak pada kita," ujar Rasmussen.

Komisioner Lingkungan Uni Eropa, Stavros Dimas, juga khawatir dengan atmosfer konferensi yang cenderung mengarah ke kegagalan daripada kesuksesan. "Situasinya rentan. Kita memasuki negosiasi tahap akhir dan harus berhenti bermain-main," katanya.

Kebuntuan negosiasi dipengaruhi oleh sikap dua negara penyumbang emisi karbon terbesar di dunia, China dan Amerika Serikat (AS). Kedua negara kukuh pada pendirian masing-masing, tidak akan berubah dari komitmen pemangkasan emisi masing-masing.

Ilmuwan memperingatkan puluhan juta orang di dunia terancam mengalami kelaparan, kehilangan tempat tinggal, serta tidak mendapat akses air bersih

dalam beberapa dekade ke depan jika tidak ada upaya konkret menanggulangi perubahan iklim.

Meskipun cukup optimistis, Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon melihat kebuntuan negosiasi masih belum diatasi. "Negara maju dan berkembang dapat dan harus bertindak ekstra dalam hal mengurangi emisi dan pengadaan paket dana bantuan," katanya.

Ban menyatakan lebih dari 120 pemimpin negara pada Jumat mendatang akan menentukan mekanisme penggalangan dana, formula membaginya, dan berapa besar dana yang tersedia. Sekjen asal Korea Selatan itu mengatakan jumlah dana bergantung pada negara-negara anggota.

Negara berkembang menuntut negara maju menggelontorkan sekitar 100 miliar dollar AS per tahun hingga 2020. Tetapi negara maju keberatan dengan jumlah tersebut karena terlalu besar.

Pengamat mengungkapkan dana besar untuk perubahan iklim bisa membuat para anggota parlemen AS tidak akan menyetujui undang-undang pemangkasan emisi karbon di AS. Terlebih, dana AS lebih dibutuhkan di dalam negeri untuk mengatasi angka pengangguran yang meroket.

Ban mengatakan Protokol Kyoto yang akan habis masa berlakunya pada 2012 masih perlu dipertahankan. "Jika kita bisa menyetujui kesepakatan komprehensif yang bisa mencakup semua elemen, maka bisa diganti. Jika tidak, saya kira Protokol Kyoto dapat diteruskan," katanya.

Protokol Kyoto diratifikasi oleh hampir semua negara maju, kecuali AS. Negara berkembang menuntut penguatan Protokol Kyoto atau diganti dengan perjanjian baru.

Bubarkan Massa

Kepolisian Denmark menggunakan gas air mata dan tongkat untuk menghentikan massa yang berusaha masuk ke lokasi perundingan. Banyak aktivis yang kecewa karena merasa dikesampingkan dari perundingan perubahan iklim, terutama ketika para pemimpin negara mulai berdatangan.

Banyak delegasi dari lembaga swadaya masyarakat yang sebelumnya diperbolehkan berpartisipasi kini mulai dilarang masuk ke lokasi. Pihak berwenang berdalih kapasitas Bella Center tidak mencukupi menampung seluruh peserta yang hadir.

Sekitar 1.500 demonstran mencoba mendekati Bella Center di Kopenhagen yang dijaga ketat. Lebih dari 230 orang ditahan. "Kalian memalukan!" teriak demonstran ke arah polisi ketika dibubarkan paksa.

Para pengunjung rasa menuduh pertemuan yang terdiri dari delegasi 194 negara di Kopenhagen tidak berusaha mengupayakan solusi perubahan iklim yang kuat. "Pesan yang ingin kami sampaikan adalah pentingnya agenda iklim baru yang radikal," kata Kevin Smith, demonstran dari Climate Justice Action. AFP/Rtr/tsu/l-3